

Peningkatan Kemampuan Literasi Media pada Warga Belajar PKBM Sumber Ilmu di Kota Batam

<https://doi.org/10.32509/am.v3i01.975>

Ageng R. Cindoswari¹, Muhammad T. Syastra², Muhammad Patli³, Dea M.I Putri⁴

^{1,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, ^{2,4}Fakultas Teknik dan Komputer

Universitas Putera Batam

Jl. R. Soeprapto, Tembesi, Batam – Indonesia

Email korespondensi: cindoswari@gmail.com

Abstract - The low level of media literacy in the community, especially millennials who enter the productive age has resulted in a number of negative impacts from the abuse of online media such as the rise of hoax news, violations of privacy, cyberbullying, violent content and pornography and digital media addiction. The purpose of this activity is to educate media literacy by increasing the ability of media literacy. This activity was carried out as many as five meetings held since December 2018-February 2019. The implementation methods of this activity were lectures, simulations/tutorials, practice, evaluation (pre-test and post-test), and monitoring. The object of this activity is citizens learning PKBM Source of Knowledge as much as around 20 people. This activity resulted in an increase in media literacy skills at Level 1 with an increase in the test score of 10.5 points and an increase in Level 2 in terms of analyzing media content, but at this stage participants were still not good enough to evaluate and criticize the media up to level of action at Level 3 (final stage). Participants are able to apply the principles and ethics of social media so that through this Hoax information dissemination can be suppressed at their level.

Keywords: Media literacy, news, hoax, learning citizens, PKBM Sumber Ilmu

Abstrak - Rendahnya literasi media pada masyarakat khususnya kalangan milenial yang masuk dalam usia produktif mengakibatkan sejumlah dampak negatif dari penyalahgunaan media *online* seperti maraknya berita *hoax*, pelanggaran privasi, *cyberbullying*, konten kekerasan, pornografi dan adiksi media digital. Tujuan dari kegiatan ini adalah melakukan edukasi literasi dengan meningkatkan kemampuan literasi media. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan sejak Desember 2018-Februari 2019. Metode pelaksanaan dari kegiatan ini adalah ceramah, simulasi, tutorial, praktek, evaluasi (*pre-test* dan *post-test*), serta *monitoring*. Obyek dari kegiatan ini adalah warga belajar PKBM Sumber Ilmu sekitar 20 orang. Dari kegiatan ini dihasilkan peningkatan kemampuan literasi media pada Level 1 dengan kenaikan skor *test* 10,5 *point*, dan peningkatan pada Level 2 dalam hal melakukan analisis terhadap konten media. Namun pada tahap ini, peserta masih belum cukup baik dalam melakukan evaluasi dan kritik pada media hingga pada tingkat aksi di Level 3 (tahap akhir). Peserta mampu menerapkan prinsip dan etika bermedia sosial sehingga penyebaran informasi *hoax* dapat ditekan di tingkat mereka.

Kata Kunci: Literasi media, berita, hoax, warga belajar, PKBM Sumber Ilmu

I. PENDAHULUAN

Rendahnya literasi media mengakibatkan adanya penyalahgunaan media sosial seperti berita *hoax*, pelanggaran privasi, *cyberbullying*, konten kekerasan, pornografi dan adiksi media digital. Hal ini diperkuat lagi dengan adanya peningkatan kasus persekusi karena penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian di media sosial.

Pada kurun Januari hingga Juni 2017 tercatat 87 kasus persekusi terjadi. Tidak sedikit pelaku diproses secara hukum. Dua situs telah ditangani polisi yaitu kelompok Saracen dan Muslim Cyber Army (Putranto, 2018). Kominfo menyampaikan, terdapat 700 ribu hingga 800 ribu situs penyebar *hoax* dan *hate speech* (Pratama, 2016).

Dikhawatirkan persebaran konten pornografi, SARA, terorisme, radikalisme terus meningkat. Internet seharusnya digunakan untuk konten positif, memiliki nilai-nilai edukasi dan inspirasi (Bohang dalam Rahmawan, Mahameruaji, & Anisa, 2019). Di sisi lain, Bareskrim Polri setidaknya telah menangkap 18 tersangka kasus penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian sepanjang 2018 (Qodar, 2018).

Setiap media massa memiliki mekanisme untuk menentukan apa yang akan disampaikan kepada publik. Pemahaman tentang literasi media sangat dibutuhkan agar masyarakat menjadi cerdas dalam mengakses, menganalisis, dan mengkomunikasikan data, informasi, pesan (Yodiansyah, 2017).

Cara paling mudah dalam menguasai literasi media adalah dengan membaca (Irianto & Febrianti, 2017). Dengan demikian pilihan melakukan pendidikan literasi media merupakan pilihan yang tepat untuk

kondisi kehidupan media massa dan perkembangan masyarakat saat ini. Literasi media merupakan salah satu upaya untuk mengurangi pemberitaan *hoax*, serta mencegah terjadinya tindak pidana bagi pihak yang membagikan berita *hoax*.

Gerakan literasi media (*media literacy*) merupakan salah satu langkah untuk mengembangkan daya publik menghadapi media massa. Publik diajak untuk tidak menerima begitu saja apa yang disampaikan media massa, melainkan menerimanya dengan kritis. Dalam dunia yang semakin menyatu ini, literasi media merupakan salah satu hal yang direkomendasikan untuk dikembangkan di berbagai negara sebagaimana disampaikan pada *The 21st Century Literacy Summit* di Berlin, 7-8 Maret 2002.

Buku Putih KTT Literasi Abad ke-21 di Berlin, menunjukkan pendidikan literasi dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga (M.Syukri, 2010). Pendidikan literasi media pada dasarnya merupakan upaya penguatan dan pemberdayaan khalayak media massa. Pilihan penguatan khalayak media massa dilakukan mengingat isi media massa pada dasarnya tidak lagi dapat dikontrol publik.

Unesco menyimpulkan, diperlukan sebuah bentuk literasi media dan literasi digital yang harus didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah yang dapat menyentuh semua lapisan masyarakat. Konsep dan gerakan literasi media dianggap berperan penting dalam menghasilkan sebuah masyarakat yang mampu berpartisipasi secara aktif dalam beragam sendi kehidupan berwarganegara (Unesco, 2014 dalam Rahmawan et al., 2019).

Berbagai penelitian mengenai gerakan literasi digital di Indonesia dilakukan oleh Forum Japeli (Jaringan Peneliti Digital), salah satunya menyatakan perlunya kegiatan literasi digital dilakukan secara berjangkauan dan berkesinambungan. Salah satu peran sentral mengenai pemberdayaan masyarakat terkait media digital seharusnya dapat dilakukan oleh perguruan tinggi. Studi itu mengungkapkan terjadinya “kegagapan digital” di masyarakat Indonesia, yang antara lain diperlihatkan oleh “menyebarnya *hoax* dan ujaran kebencian, maraknya *cyberbullying*, penggunaan media sosial untuk kegiatan terorisme dan radikalisme, dan ketergantungan yang tinggi atau kecanduan pada media digital” (Kurnia & Astuti, 2017).

Kegiatan pendidikan literasi media seharusnya dijalankan di luar lembaga pendidikan formal meski ada kalanya dilakukan oleh lembaga pendidikan seperti lembaga pendidikan tinggi seperti di Amerika Serikat dan Australia.

Pendidikan literasi media sebagaimana diamanatkan Pasal 52 (2) UU No. 32/2002 tentang Penyiaran dilakukan oleh “organisasi nirlaba, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi dan kalangan pendidikan”. Tentu saja, pendidikan tersebut tak dapat dilakukan dalam kerangka pendidikan sekolah. Karakteristik pendidikan nonformal itu dapat dilihat dari sisi tujuan, waktu, isi program, proses pembelajaran dan pengendalian.

Pengguna aktif internet dan jumlah kasus persekusi di Kota Batam hingga *cyber criminal* terus meningkat, sehingga pendidikan literasi media penting diselenggarakan di wilayah ini. Berdasarkan Survey APJII tahun 2018 untuk Sumatera, penetrasi pengguna internet, Provinsi Kepri berada di posisi keempat setelah Bengkulu, Sumatera Barat, Sumatera Utara dengan komposisi pengguna berbanding tidak pengguna adalah 70 : 30 (APJII, 2018).

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sumber Ilmu adalah PKBM yang paling aktif dan paling lama berada di Kota Batam. PKBM ini didirikan tahun 2006 dan menjadi PKBM percontohan serta mendapat pendampingan dari Dinas Pendidikan Kota Batam. Beberapa program kegiatan yang diselenggarakan adalah kejar paket A, B, C; KF (Kelompok Fungsional), TBM (Taman Baca Masyarakat), saat ini dinamai Kampung Literasi, PAUD, dan Rumah Singgah.

Masing-masing program diikuti peserta dengan jumlah berbeda. Untuk paket A, B, C, paling banyak pesertanya di Paket B, 90 orang dan Paket C, 75 orang. Sedangkan untuk TBM (Kampung Literasi) dan KF, pesertanya tidak dibatasi namun biasanya 20-30 orang. PAUD berjumlah 120 orang dan Rumah Singgah sekitar 15-25 orang.

Problematisasi yang muncul adalah sulitnya mendapatkan pendamping (fasilitator) di bidang penggunaan internet dan media sosial. Pada dasarnya warga belajar tidak asing dengan penggunaan media sosial, namun mereka khawatir ketika dihadapkan pada maraknya informasi *hoax* yang berujung pada konsekuensi hukum serta dampak negatif lainnya. Hal ini diperparah dengan penggunaan *smartphone* hanya untuk hiburan tanpa memahami etika dan perilaku bermedia sosial secara benar.

Keluhan ini paling dominan disampaikan oleh warga belajar pada kejar paket C. Mereka hanya memahami bagian terluar dari fungsi media dan mengalami kesulitan dalam pemanfaatan media *online* melalui *smartphone* yang seharusnya dapat dipergunakan untuk hal-hal produktif dan positif.

Permasalahan lainnya adalah kesinambungan program pendampingan yang diterima oleh warga belajar perempuan. Mereka harus berhenti di tengah jalan karena adanya fasilitator yang mendadak tidak hadir dan berhenti secara sepihak. Akibatnya, pemahaman mereka mengenai materi yang diberikan tidak lengkap.

Tujuan dari kegiatan ini adalah: (1) memberikan pendidikan perilaku bermedia sosial; (2) memberikan pemahaman dan keterampilan mengenai literasi media; (3) meningkatkan kemampuan analisis mengenai berita di media sosial yang bermuatan *hoax*.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan dalam lima kali pertemuan pada Desember 2018 hingga Februari 2019. Peserta kegiatan, sebanyak 20 warga belajar PKBM Sumber Ilmu, dengan agenda sebagai berikut:

Minggu	Agenda dan Metode Kegiatan	Tempat & Pelaksanaan
1	Mengukur pemahaman materi tentang media sosial, literasi media dan berita <i>hoax</i> . Metode: Pre-test	PKBM Sumber Ilmu Minggu, 09 Desember 2018
2	Pemaparan materi tentang etika media sosial dan literasi media. Metode: Penyuluhan	PKBM Sumber Ilmu Minggu, 16 Desember 2018
3	Pemaparan materi tentang literasi media dan berita <i>hoax</i> Metode: Pelatihan	PKBM Sumber Ilmu Minggu, 13 Januari 2019
4	Melatih kemampuan menganalisis dan mengevaluasi berita <i>hoax</i> . Menampilkan video dan gambar berita <i>hoax</i> Metode: Pelatihan	PKBM Sumber Ilmu Minggu, 20 Januari 2019
5	Mengukur pemahaman media sosial dan kemampuan literasi media serta analisis berita <i>hoax</i> Metode: Post-test	PKBM Sumber Ilmu Minggu, 3 Februari 2018

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara: (1) *Pre-Test* dan *Post-Test* pada setiap materi kegiatan; (2) *Online observation* melalui sarana komunikasi Whatsapp dan pengamatan pada akun Instagram peserta. Setelah kegiatan, dilakukan tim pengabdian dari bidang ilmu lain memberikan kegiatan pengabdian tambahan.

Keberlanjutan kegiatan ini dapat meliputi: (1) Pelatihan membuat *blog* pribadi; (2) Pelatihan membuat *vlog* informatif; (3) Pelatihan menjadi *citizen journalism*.



Gambar 1. Pretest Warga Belajar



Gambar 2. Penyuluhan Etika Media Sosial dan Literasi Media



Gambar 3. Penyuluhan Literasi Media dan Berita Hoax



Gambar 4. Analisis dan Evaluasi Berita Hoax



Gambar 5 Contoh Berita *Hoax* (1)



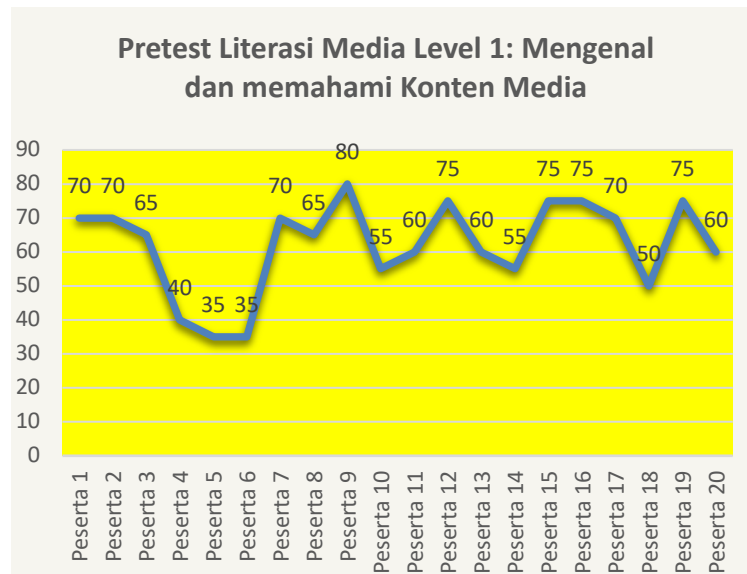
Gambar 6. Evaluasi Pemahaman Media sosial, literasi media dan berita *hoax*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan baik tanpa ada kendala berarti. Selama kegiatan berlangsung, peserta menyimak dengan baik dan memberikan *feedback* (umpan balik) cukup aktif. Kegiatan dilaksanakan dengan lima kali tatap muka dan setiap tatap muka menerapkan metode dan durasi penyampaian yang berbeda.

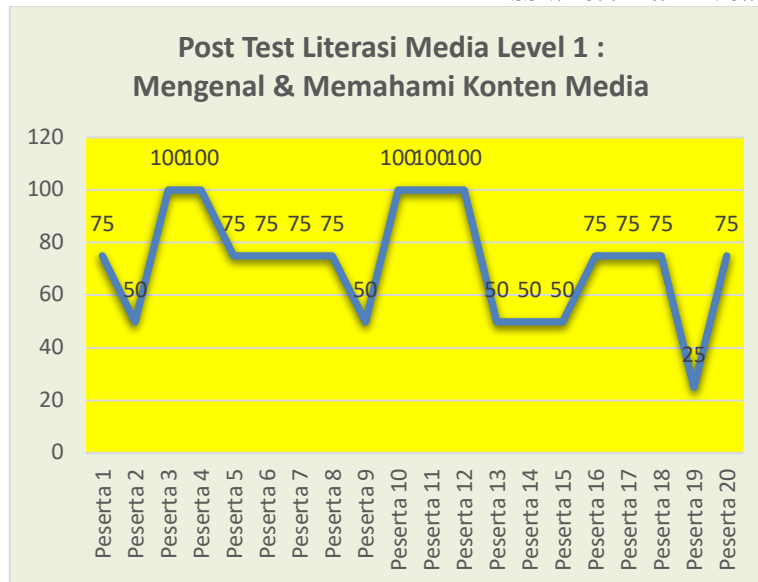
Adapun target kompetensi pada peserta berbeda pada tiap pertemuan. Pemberian materi dilakukan dengan melihat tingkat kedalaman pemahaman awal warga belajar. Pada pertemuan pertama, peserta diberikan pemahaman berupa etika media sosial, literasi media dan berita *hoax*. Pada bagian ini metode yang dilaksanakan adalah *pre-test*, pemberian materi diakhiri dengan *post-test* berdurasi 60 menit. Di bagian ini, peserta diberikan pemahaman pengenalan media *online*/media sosial, dampak positif dan dampak negatif, berita *hoax* (berikut sumber, jenis dan media), prinsip dan etika ber media sosial dengan bijak.

Hasil pembelajarannya dapat dilihat pada grafik *pre-test* dan *post-test* di bawah ini:



Gambar 8. Grafik Hasil *Pre-test* Literasi Media Level 1 Warga Belajar PKBM Sumber Ilmu

Berdasarkan Gambar 8, terdapat 11 peserta yang memperoleh skor ≥ 65 , dan 9 peserta mendapat skor di bawah < 65 . Rata-rata total skor pada *pre-test* adalah 62. Skor ini diperoleh dari hasil *pre-test* yang dilakukan selama kurang lebih 20 menit sebagai langkah awal mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum diberikan pemahaman lebih lanjut.



Gambar 9. Grafik Hasil *Post-test* Literasi Media Level 1 Warga Belajar PKBM Sumber Ilmu

Pada bagian ini, sebanyak 14 dari 20 peserta memperoleh skor ≥ 65 sedangkan 6 peserta memperoleh skor < 65 . Rata-rata skor yang diperoleh adalah 73. Berdasarkan data di atas dapat diambil kesimpulan, 70% peserta mampu membedakan berita *hoax* dan bukan *hoax* (fakta). Mereka cukup baik dalam melakukan penelusuran konten media namun kesulitan dalam mengevaluasi konten media.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berdampak dengan menjamurnya media massa era pasca reformasi. Setidaknya terdapat 11 stasiun televisi nasional dan ratusan koran lokal serta radio daerah yang tersebar di berbagai wilayah. Keadaan ini ditambah lagi dengan hadirnya media *online* sebagai bentuk reformasi teknologi digital masyarakat informasi.

Masyarakat informasi merupakan karakteristik masyarakat terbaru setelah masyarakat pertanian dan industri. Di era masyarakat informasi sangat penting untuk dapat menyikapi ledakan informasi yang menyuguhkan berbagai macam konten. Kondisi seperti ini sangat membahayakan ketika masyarakat informasi tidak siap menggunakan informasi tersebut. Ditambah lagi adanya dampak negatif yang muncul dengan hadirnya media tersebut.

Pada kondisi seperti di atas, sangatlah penting melakukan pendidikan literasi media untuk masyarakat, termasuk pada masyarakat di Kota Batam. Pendidikan literasi media harus diselenggarakan dalam konteks pendidikan nonformal yang dikelola oleh perguruan tinggi ataupun lembaga swadaya masyarakat.

Kurangnya pemahaman pada literasi media mengakibatkan rentannya masyarakat terhasut atau terprovokasi informasi tidak jelas. Kegiatan pembinaan yang diberikan oleh tim pengabdi berorientasi pada peningkatan pemahaman mengenai dimensi literasi media yang dihubungkan dengan pemahaman berita *hoax*. Selain pemahaman media tim pengabdi mencoba memberikan solusi bagi peserta. Selain perlu melakukan langkah-langkah literasi, juga ikut memerangi konten *hoax* dengan membuat konten informatif yang jauh lebih bermanfaat dan berguna.

Pengertian literasi media adalah kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk media. Literasi media merupakan seperangkat perspektif yang digunakan secara aktif saat mengakses media masa untuk menginterpretasikan pesan yang dihadapi. Meskipun beragam definisi tentang literasi media telah dikemukakan banyak pihak, namun secara garis besar menyebutkan, literasi media berhubungan dengan bagaimana khalayak dapat mengambil kontrol atas media.

Literasi media merupakan *skill* untuk menilai makna dalam setiap jenis pesan, mengorganisasikan makna itu sehingga berguna, dan kemudian membangun pesan untuk disampaikan kepada orang lain. Intinya adalah literasi media berusaha memberikan kesadaran kritis bagi khalayak ketika berhadapan dengan media. Kesadaran kritis menjadi kata kunci bagi gerakan literasi media. Literasi media sendiri bertujuan untuk memberikan kesadaran kritis terhadap khalayak sehingga lebih berdaya di hadapan media (Potter, 2010).

Selanjutnya keterampilan literasi media dapat dibedakan menjadi beberapa tingkat, sebagai berikut: (1) tingkat awal di dalam literasi media biasanya berupa pengenalan media, terutama efek positif dan negatif yang potensial diberikan oleh media; (2) literasi media tingkat menengah bertujuan menumbuhkan kecakapan dalam memahami pesan; (3) tingkat lanjut dalam literasi media melahirkan *output* kecakapan memahami

media yang lengkap sampai produksi pesan, struktur pengetahuan terhadap media yang relatif lengkap, dan pemahaman kritis pada level aksi, misalnya memberi masukan dan kritik pada organisasi dan menggalang aksi untuk mengkritik media.

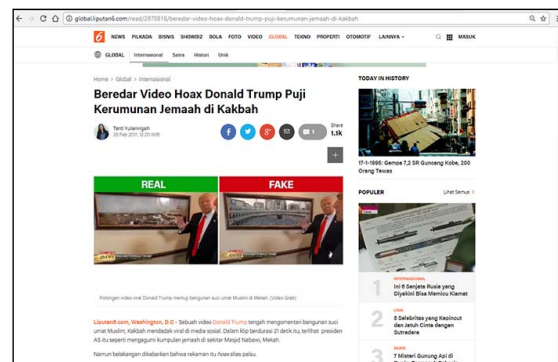
Berdasarkan hasil pembinaan yang dilakukan tim pengabdian, dapat dilihat bahwa keterampilan literasi media warga belajar baru pada tahap mengakses, dan menganalisis, belum pada tahap mengevaluasi dan mengkomunikasikan. Mereka dapat mengakses beberapa media *online* seperti: *Facebook, Pinterest, Youtube, Instagram, Google Plus, Twitter, LinkedIn* dan mempergunakannya untuk kepentingan pribadi.

Selanjutnya mereka mampu melakukan analisis terhadap konten media yang muncul di media *online* untuk mengidentifikasi apakah berita itu *hoax* atau bukan. Keterampilan ini masuk kedalam literasi tingkat menengah atau Level 2. Keterampilan ini perlu diasah dan dilatih secara berkelanjutan agar mereka mahir menerapkan keterampilan literasi media (Potter, 2010).

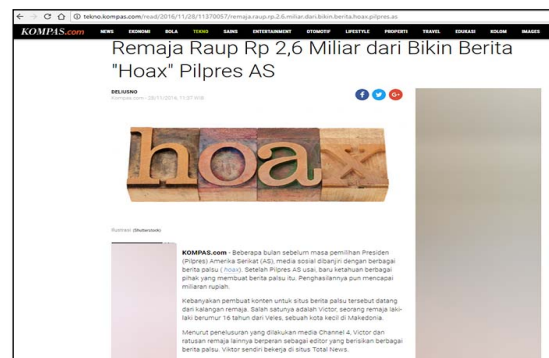
Pada literasi media Level 2 diberikan beberapa berita media *online* yang akan diidentifikasi sebagai *hoax* atau bukan oleh peserta, seperti contoh berita berikut:



Gambar 10. Berita pada Media Online (1)



Gambar 11. Berita pada Media Online (2)



Gambar 12. Berita pada Media Online (3)

Merujuk pada definisi literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk media, maka tim pengabdian memberikan keterampilan mengkomunikasikan isi pesan media dengan cara membuat konten informatif.

Pada bagian ini peserta diberikan pemahaman mengenai prinsip membuat postingan di Instagram mulai dari pemilihan konten yang akan di-posting, pemilihan *filter* gambar, *caption*, penggunaan *hashtag*, serta adab dan etika lainnya dalam membuat *posting-an* di media sosial lainnya. Pada sesi ini peserta menyimak pemaparan dengan seksama dan memberikan beberapa pertanyaan seputar penulisan *caption* dan pemilihan konsep *posting-an* yang baik di *Instagram*.

Untuk literasi media tingkat lanjut atau Level 3 pada warga belajar belum ditemukan adanya kompetensi seperti itu. Mereka belum dapat melakukan evaluasi dan kritik terhadap konten media. Hal ini wajar karena untuk dapat melakukan evaluasi dan kritik terhadap konten media diperlukan pemahaman yang lengkap tentang media hingga produksi pesan di media.

Di akhir tingkat literasi media Level 3 warga belajar, harapannya dapat memberi masukan maupun kritik pada organisasi dan menggalang aksi untuk mengkritik media. Untuk dapat mencapai Level 3 literasi media, diperlukan upaya yang maksimal baik dari pihak peserta maupun tim pengabdian. Sebenarnya pada saat

ini sudah terlihat potensi pengembangan pembinaan literasi media kearah Level 3. Meski belum terlihat kompetensi literasi media, namun berdasarkan hasil uji, pengamatan dan evaluasi program PKM, warga belajar memiliki kemungkinan untuk dikembangkan kompetensinya mencapai literasi media Level 3.

Level 3 literasi media bisa dilakukan dengan melanjutkan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) lanjutan dengan memberikan pembinaan pengelolaan media sebagai wahana memberikan kritik dan saran terhadap konten media yang tidak bermanfaat. Pengelolaan media dapat diwujudkan dalam pengelolaan media *blog, instagram, youtube*, dan lain-lain. Pada pengelolaan media ke depan media yang dikelola juga dapat memanfaatkan *smartphone* sebagai sarana/*instrument* pengelolaan.

Meski dari hasil pemantauan tidak semua warga belajar memiliki *smartphone* atau memiliki keterbatasan dalam mengakses *smartphone*, namun kondisi ini bisa disiasati dengan membentuk *group* pengelola media dengan menunjuk salah satu *admin* media.

Orang yang melek media (Baran, 1999) seharusnya: (1) memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberitaan media; (2) menyadari adanya kontak sehari-harinya dengan media dan pengaruhnya pada gaya hidup, tingkah laku, dan nilai-nilai; (3) menginterpretasikan secara efektif pesan media untuk memperluas wawasannya; (4) mengembangkan sensitivitas pada isi media sehingga dapat mempelajari budayanya; (5) mengikuti persoalan kepemilikan, finansial dan peraturan dalam industri media; (6) menyadari adanya peran media dalam pengambilan keputusan pribadinya.

Berdasarkan hasil PKM yang dilakukan tim pengabdian pada warga belajar PKBM Sumber Ilmu, terlihat bahwa pencapaian seseorang yang memiliki tingkat literasi media yang baik tidak semuanya dimiliki. Terdapat enam poin yang digambarkan, dan ditemukan perbaikan pembelajaran pada peserta didik khusus di *point* 1, 2 dan 3 sedangkan *point* 4, 5, dan 6 belum ditemukan pada perbaikan pembelajaran literasi media. Hal ini wajar karena sasaran PKM adalah pelajar kejar paket C yang sebagian besar berusia remaja sehingga masih mudah terpengaruh isi/konten media *online*.

Untuk melengkapi enam karakteristik seseorang berliterasi media, perlu ada penambahan kuantitas dan kualitas pendampingan terhadap perilaku bermedia pada warga belajar (Baran, 1999). Setelah seseorang melakukan kegiatan literasi media, diharapkan ia akan memiliki setidaknya tujuh kecakapan (Potter, 2010) yaitu:

(1) *Analysis*; yaitu berkaitan dengan kemampuan memahami isi dan konten serta membongkar dan mengkaji suatu pesan atau informasi dari sebuah media. Dalam tahap kemampuan ini mereka diharapkan menjadi pribadi yang paham atas suatu pesan yang tersampaikan dari sebuah media sampai kepada tahapan pendapat mereka atas suatu informasi tersebut;

(2) *Evaluation*; dalam tahapan evaluasi ini mereka diharapkan mampu memberikan penilaian atas suatu pesan informasi yang media sampaikan. Lebih dari itu pada tahapan ini mereka diharapkan mampu menilai baik dan buruk, serta benar tidak benar dari sebuah pesan informasi yang disampaikan oleh media;

(3) *Grouping*; dalam tahapan ini mereka diharapkan mampu mengelompokkan berbagai informasi yang diperoleh dari suatu media dalam sebuah persamaan dan perbedaan tertentu. Baik kesamaan dan perbedaan topik maupun lebih jauh kepada persamaan dan perbedaan sudut pandang atas suatu isu, topik, ataupun permasalahan tertentu;

(4) *Induction*; induksi berkaitan dengan kemampuan menganalisis dan mengkaji suatu informasi dari yang bersifat khusus dalam lingkup kecil menuju pada yang bersifat umum secara menyeluruh;

(5) *Deduction*; deduksi merupakan kebalikan dari pada induksi yaitu kemampuan menganalisis dan mengkaji informasi yang bersifat umum kemudian menjabarkannya menjadi informasi yang bersifat khusus;

(6) *Synthesis*; sintesis merupakan kemampuan untuk merangkai kembali sebuah pesan atau informasi dari suatu media menjadi sebuah pesan dalam struktur baru yang berbeda dari sebelumnya. Dalam tahapan ini mereka sudah mampu menyajikan suatu pesan media atas dasar pesan media yang kita peroleh sebelumnya;

(7) *Abstracting*; dalam tahapan ini yakni abstraksi diharapkan mereka sudah memiliki kemampuan dan kecakapan yang lengkap. Mulai dari menganalisis, mendeskripsikan, mencari titik poin permasalahan atau isu sampai kepada meringkas pesan dan menyajikannya kembali dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

Berdasarkan hasil kegiatan PKM yang dilakukan oleh tim pengabdian terlihat bahwa kecakapan pendidikan literasi yang terdapat pada peserta belajar PKBM Sumber Ilmu adalah *Analysis, Evaluation* dan *Grouping*. Hal ini terlihat dari keterampilan mereka dalam memahami *hoax/fakta evaluation* yang terlihat dari kemampuan melakukan penilaian berita baik dan nilai buruk, serta keterampilan melakukan pengelompokan berbagai informasi dari media dalam persamaan dan perbedaan tertentu, baik kesamaan dan perbedaan topik, atau perbedaan ide pokok pemberitaan, *headline* berita, kesamaan gambar dan foto serta sumber berita.

IV. KESIMPULAN

Pembinaan literasi media sangat penting dilakukan pada masyarakat luas, bahkan secara khusus dan spesifik perlu ada pendidikan literasi media pada kurikulum nasional pelajar di Indonesia.

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai kegiatan pembinaan ini dapat disimpulkan pembinaan ini sangat bermanfaat, memberikan dampak pada peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat serta peningkatan ketentraman masyarakat berupa: (1) pemahaman mengenai penggunaan media sosial/*online* yang bijak; (2) keterbatasan pemahaman tentang literasi media dan *hoax*; (3) menyajikan konten informatif pada media sosial yang dimiliki.

Dari kegiatan ini dihasilkan peningkatan kemampuan literasi media pada Level 1 dengan kenaikan skor *test* 10,5 *point* dan peningkatan pada Level 2 dalam hal melakukan analisis terhadap konten media. Namun pada tahap ini peserta masih belum cukup baik untuk melakukan evaluasi dan kritik pada media hingga pada tingkat aksi di Level 3 (tahap akhir).

Peserta mampu menerapkan prinsip dan etika bermedia sosial sehingga penyebaran informasi *hoax* dapat ditekan di tingkat mereka. Kemampuan memproduksi konten informatif melalui aplikasi *smartphone* cukup baik, namun perlu lebih ditingkatkan dari aspek pemilihan topik, desain dan referensi untuk membuat konten media.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

(1) Kepada peserta pembinaan literasi media agar dapat meningkatkan keterampilan menganalisis konten media selain juga meningkatkan *skill* dalam membuat konten informatif baik (topik, desain dan referensi untuk membuat konten media) yang bisa dilakukan dengan melakukan praktek dan latihan secara mandiri maupun dipandu oleh tim pengabdian melalui *group* WA Kelas Literasi Media. Harapannya ke depan peserta pembinaan dapat melanjutkan kemampuan literasi media hingga pada tahap evaluasi dan kritik konten media;

(2) Kepada pihak kampus UPB khususnya Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Humaniora yang memiliki kajian keilmuan di bidang komunikasi massa, hendaknya terus memberikan perhatian terhadap masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan literasi media bagi diri, keluarga dan lingkungan masyarakat. Adapun keberlanjutan dari kegiatan PKM ini dapat dilakukan dengan memberikan pembinaan sejenis lainnya seperti pembinaan dalam membuat blog berita, pelatihan *citizen journalism*, serta pembinaan pengelolaan media yang nantinya akan mengarah pada tingkat literasi media tertinggi (Level 3) dikemudian hari;

(3) Kepada pengabdian masyarakat lain yang akan mengadakan pengabdian masyarakat dengan tema yang sama agar dapat menggunakan tema ini sebagai salah satu sumber referensi atau lebih menyempurnakan materi literasi media.

Daftar Pustaka

- APJII. (2018). Survey Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2018.
- Baran, S. J. (1999). *Introduction to Mass Communication, Media Literacy and Culture*. California: Mayfield Publishing Company.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 640–647.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra yang Dilakukan oleh Japelidi. *Informasi*, 47(2): 149.
- M. Syukri. (2010). Peran Pendidikan Nonformal Untuk Pemasyarakatan Literasi Media. *Guru Membangun*, 23(1): 10–23.
- Potter, J. (2010). *Media Literacy. Fifth Edition*. Washington DC: SAGE Publication.
- Pratama, A. B. (2016). Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia.
- Putranto, A. (2018). Darurat Literasi Media Sosial, Berpacu Melawan Konten Negatif.
- Qodar, N. (2018). Bareskrim Tangkap 18 Penyebab Hoax dan Hate Speech Sepanjang 2018.
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Anisa, R. (2019). Pengembangan konten positif sebagai bagian dari gerakan literasi digital. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1): 31.
- Yodiansyah, H. (2017). Akses Literasi Media dalam Perencanaan Komunikasi. *Jurnal IPTEKS Terapan*, 11(2): 128–155.